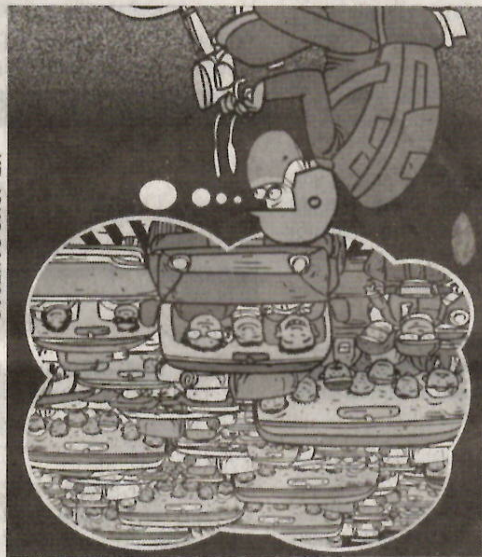


Wisata Kemacetan di Yogya?

Dalam mengelola kunjungan, peran teknologi informasi sangatlah penting. Aplikasi yang bisa berperan sebagai alat bantu dalam mengatur kepadatan pengunjung dan mendorong pola-pola perjalanan wisata yang inovatif akan membantu manajemen kunjungan wisata di DIY bisa diwujudkan. Wisatawan akan dibiasakan untuk reservasi sebelum berangkat. Berbagai tema wisata baru seperti *wellness tourism*, *sport tourism*

laka lebih bervariasi seharusnya bisa dikembangkan dan diperkenalkan. Wisata-wisata tematik ke desa wisata, museum, situs sejarah, galeri seni atau *camping* pakai mobil (*camper van*) sudah sahnya menjadi pilihan-pilihan baru wisatawan. Berbagai tema wisata baru seperti *wellness tourism*, *sport tourism*



KR-JOKO SANTOSO

Secara lebih mendasar, dalam jangka panjang kepariwisataan DIY harus bergeser dari paradigma kuantitas ke pariwisata berkualitas. Dengan keluasan DIY yang terbatas, daya tampung dan daya dukung DIY juga terbatas. Daya tarik wisata di DIY juga banyak yang merupakan daya tarik wisata budaya, sejarah, arkeologi, dan alam yang membutuhkan pelésarian. Pariwisata yang berkualitas untuk menarik wisatawan yang bertanggungjawab. Hasilnya? Adalah manfaat optimal bagi perekonomian masyarakat lokal dan perlindungan lingkungan alam dan budaya. □

*** Dr Ike Janita Dewi, Dosen Universitas Sanata Dharma dan Litbang Gabungan Industri Pariwisata Indonesia DIY**

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opini-kr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

SETELAH 2 tahun lebih diterpa pandemi, Yogya sekarang sudah ramai lagi dikunjungi wisatawan. Banyak orang sudah menahan diri untuk tidak bepergian selama pandemi. Setelah Covid-19 relatif berakhir, muncullah fenomena *revenge travel* untuk membayar keinginan jalan-jalan dan berwisata yang terpendam selama pembatasan mobilitas. Akibatnya, banyak ruas jalan sekarang macet. Apalagi di saat akhir pekan, kalau tidak benar-benar perlu, jangan sampai melintasi Kawasan Malioboro yang padat merayap.

Fenomena macet sebenarnya bukan masalah baru. Sebelum pandemi, ketuhan tentang wisata kemacetan di Yogya banyak dikuluhkan. Kemacetan ini adalah tanda popultaris Yogya sebagai destinasi wisata. Pertumbuhan kepariwisataan di DIY memang mengesankan. Berdasarkan data Dinas Pariwisata DIY, jumlah kunjungan wisatawan ke DIY, dalam periode 2014-2019, tumbuh lebih dari 10% setiap tahun. Jika pertumbuhan ini berlangsung terus, maka tidak bisa dibayangkan betapa macetnya Yogya di masa libur atau di akhir pekan. Lama kelamaan, kualitas pengalaman berwisata di DIY bisa berkurang.

Kawasan Tertentu

Jika dianalisis lebih lanjut, kemacetan lalu lintas memang terjadi secara ekstrem di beberapa kawasan tertentu. Beberapa kawasan wisata memunculkan kemacetan, tetapi kawasan wisata lain relatif tenang. Wisatawan cenderung emenyebui destinasi-destinasi populer. Destinasi lain yang kurang populer, tetapi sebenarnya tidak kalah menarik, belum mendapat banyak kunjungan. Mungkin destinasi ini kurang dipasarkan atau tidak mendapat perhatian agen perjalanan yang menjual paket-paket wisata ke wisatawan. Pola perjalanan yang seasonal adalah Pantai Parangtritis Kraton-Malioboro. Pola perjalanan yang

atau *event tourism* juga bisa mengadarkan pola-pola perjalanan baru, di luar pola perjalanan *mainstream* tersebut.

Peran Teknologi

Jika pola perjalanan baru bisa dikembangkan menjadi paket wisata baru, maka manajemen kunjungan wisatawan akan bisa lebih mudah dilakukan. Manajemen kunjungan juga berkaitan dengan aspek daya dukung dan daya tampung destinasi. Di DIY, banyak daya tarik wisata yang merupakan warisan budaya dan bentang alam, sehingga aspek perlindungan menjadi isu penting yang harus dipertimbangkan. Contohnya, kepadatan pengunjung di Kawasan Sumbu Filosofs harus mulai dikelola melalui manajemen kunjungan wisata yang dikembangkan secara sistematis.